

Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Presiden Prabowo Bersama Enam Jurnalis pada Youtube Najwa Shihab (Kajian Pragmatik)

Yuwafa Faurelio Yahya¹, Adila Nisa Hamidah², Taswirul Afkhar³

¹⁻³ Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

Email: yuwafaurelio16@gmail.com¹, adila.nisa2309@gmail.com², taswirulafkar@unim.ac.id³

Abstract: This study analyzes President Prabowo's speech acts in an interview with six journalists and editors-in-chief on the program "Presiden Prabowo Answers" on Najwa Shihab's YouTube channel. Using a pragmatic approach and qualitative descriptive methods, this study identifies three types of speech acts: locution, illocution, and perlocution. The results show that Prabowo not only conveys information, but also inserts certain intentions and shapes public perception through a strategic speech style. This finding confirms that language in political communication plays an important role in building an image and influencing the audience.

Keywords: Political Communication, Prabowo Subianto, Pragmatics, Speech Acts

Abstrak: Penelitian ini menganalisis tindak tutur Presiden Prabowo dalam wawancara bersama enam jurnalis sekaligus pimpinan redaksi pada program "Presiden Prabowo Menjawab" di kanal YouTube Najwa Shihab. Dengan pendekatan pragmatik dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis tindak tutur: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hasilnya menunjukkan bahwa Prabowo tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyisipkan maksud tertentu dan membentuk persepsi publik melalui gaya tutur yang strategis. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa dalam komunikasi politik berperan penting dalam membangun citra dan memengaruhi audiens.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Komunikasi Politik, Prabowo Subianto.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Namun, lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa merupakan instrumen kekuasaan, representasi identitas, serta strategi sosial yang digunakan dalam berbagai ranah kehidupan. Salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa dalam hubungannya dengan konteks penggunaannya adalah pragmatik. Kajian pragmatik menempatkan bahasa sebagai alat tindakan, bukan sekadar alat penyampaian informasi. Oleh karena itu, dalam pragmatik, perhatian utama bukan hanya pada struktur kalimat, tetapi lebih pada bagaimana makna dihasilkan, dipahami, dan ditafsirkan dalam konteks tertentu. Menurut beberapa sumber menyebut bahwa, memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990).

Ia juga menyatakan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai makna tuturan atau makna ujaran (utterance meaning) yang terikat oleh konteks, Purwo (1990). Makna tersebut tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara penutur dan pendengar, situasi tempat tuturan terjadi, tujuan komunikasi, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, pragmatik memperlakukan bahasa secara fungsional dan kontekstual, yaitu dengan mempertimbangkan siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan untuk

tujuan apa. Bahasa dalam pragmatik adalah bahasa dalam tindakannya. Dari sudut pandang penutur, bahasa itu muncul seiring dengan kepentingan pribadi sesuai dengan keadaan penuturnya, dalam waktu yang bersamaan penutur telah mengungkapkan dan mengekspresikan sebuah sikap sesuai dengan apa yang ia tuturkan. Kemudian pendengar memiliki potensi untuk menilai ekspresi atau keadaan penutur (Chaer, 2004).

Penelitian ini menarik dilakukan sebab, peneliti berkeyakinan bahwa pada saat wawancara itu berlangsung banyak publik yang menanti serta menduga-duga seperti apa pernyataan dan jawaban dari pemimpin negara tersebut. Ditinjau dari sudut pandang pendengar terdapat fungsi direktif yakni penutur melakukan sebuah usaha untuk mengatur pendengar dengan penuturannya. Demikian ini menunjukkan bahwa bahasa itu tidak hanya mengatur lawan bicara, akan tetapi membuat pendengar untuk melakukan sesuatu sesuai apa yang diinginkan oleh pembicara. Chaer, (2004) mengungkapkan bahwa penutur dapat menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbuan dan permintaan, serta rayuan.

Apabila kita megulik lebih dalam ihwal tuturan, perhatian mengarah pada tindak tutur. Menurut perspektif pragmatik tindak tutur dipengaruhi pula dengan kondisi dan situasi yang terjadi, Defina (2018) berpendapat situasi dalam tuturan dapat berupa situasi santai dan dapat juga situasi resmi. Ungkapan tersebut memberikan refleksi kepada kita bahwa situasi tuturan menempati posisi penting dalam proses analisa dan menekankan agar lebih responsif terhadap bentuk tuturan yang diungkapkan pembicara.

Salah satu aspek paling fundamental dalam pragmatik adalah teori tindak tutur (*speech acts*) yang dikembangkan oleh J.L. Austin dan dilanjutkan oleh John Searle. Teori ini menganggap bahwa setiap ujaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur untuk mencapai maksud tertentu. Austin (dalam Cummings, 2010: 9–10) membedakan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam menciptakan makna yang utuh. Melalui teori ini, dapat dipahami bahwa suatu ucapan tidak pernah bersifat netral, tetapi selalu mengandung muatan tujuan dan efek terhadap pendengarnya.

Dalam dunia politik, penggunaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kekuasaan. Bahasa menjadi alat utama bagi para politisi untuk menyampaikan visi, mempertahankan citra diri, membujuk publik, bahkan untuk menyerang lawan politik secara halus. Dengan demikian, sumber kekuasaan tersebut tidak hanya terkait dengan kekuasaan politik seperti tampak pada dominasi pemerintah dan rakyat, tetapi juga —kekuasaan personal (Wareing, 2007: 18). Komunikasi politik bukan hanya persoalan menyampaikan informasi, melainkan upaya membangun kepercayaan dan legitimasi. Oleh karena itu, analisis bahasa politisi dari perspektif

pragmatik menjadi sangat relevan, terutama dalam konteks wacana publik yang disiarkan secara luas dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu wacana politik kontemporer yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang pragmatik adalah wawancara Presiden Prabowo Subianto dalam program “*Presiden Prabowo Menjawab*” yang ditayangkan di kanal YouTube Najwa Shihab pada 6 April 2025. Wawancara ini menjadi sangat penting karena berlangsung setelah pelantikan resmi Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2024–2029. Dalam acara tersebut, enam jurnalis sekaligus pimpinan redaksi dari media nasional hadir untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis kepada Presiden Prabowo, menyangkut berbagai isu penting dan sensitif seperti pelanggaran HAM masa lalu, kekuatan militer dalam pemerintahan sipil, relasi kuasa dengan Presiden Jokowi, proyek pembangunan, pendidikan, hingga posisi Prabowo terhadap kritik publik.

Melalui gaya tuturnya yang khas - tenang, tegas, kadang satir namun tetap terkontrol - Presiden Prabowo menjawab berbagai pertanyaan tersebut dengan narasi yang kuat. Dalam konteks inilah, tuturan Prabowo dapat dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengetahui bagaimana seorang tokoh politik menggunakan bahasa secara strategis untuk menyampaikan maksud, menjaga citra, dan membentuk persepsi publik. Sebab dalam komunikasi politik, tidak ada tuturan yang benar-benar netral; semua tuturan mengandung intensi dan arah persuasi tertentu. Sebagaimana dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahrizal, (2018) ia mengungkapkan tindak tutur yang terdapat pada wawancara wartawan RCTI Putra Nababan dengan Presiden Portugal Antonio Cavaco Silva. Pada penelitiannya ia menemukan unsur pragmatik, dalam hal ini komunikasi antara keduanya kedapatan mengandung tendensi tertentu misalnya, mempertegas, menanyakan, atau meyakinkan.

Kridalaksana (2001: 171) mengungkapkan pengertian tindak tutur diantaranya yakni.

- Tindakan berbahasa yang dimungkinkan oleh penutur dan diwujudkan sesuai dengan unsur - unsur pemakaian-pemakaian unsur-unsur Bahasa.
- Tindakan menghasilkan bunyi bahasa dengan berurutan sehingga menghasilkan ujaran yang memiliki makna.
- Keseluruhan komponen linguistik dan nonlinguistik yang meliputi suatu tindak bahasa yang utuh serta menyangkut partisipan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu.
- Pengungkapan kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara

diketahui lawan tutur. Mengacu pada uraian sebelumnya, terang bahwa tindak tutur merupakan sebuah perilaku berbahasa yang menitikberatkan pada fungsi bahasa dan pemakaian dalam komunikasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Austin, tiga jenis tindak tutur yang relevan dalam analisis ini adalah:

- Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang berupa tindakan mengucapkan sesuatu secara literal atau permukaan. Menurut Leech, (1993:316) Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Ini adalah tingkat dasar dalam komunikasi verbal, yaitu menyampaikan ujaran dengan struktur kebahasaan yang benar dan bermakna secara gramatikal. Secara umum tindak lokusi lebih mudah diidentifikasi, sebab pengidentifikasiannya bisa dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang termuat dalam situasi tutur (Parker dalam Wijana, 1996:18). Dalam hal ini tindak lokusi dimaknai sebagai ungkapan yang disampaikan untuk menyatakan sesuatu tanpa adanya tendensi atau bahkan tujuan lain untuk memengaruhi lawan tutur.

- Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan inti dari maksud penutur, yaitu apa yang ingin dicapai dengan mengucapkan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu, yaitu berbicara mengenai maksud, fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan (Mirfat, 2019:89; Novianti, 2017:129). Secara umum tindak tutur ilokusi berarti tak sekedar mengungkapkan sesuatu yang bersifat informasi melainkan mengandung makna untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*) ialah tindak tutur yang memiliki fungsi memberikan informasi atau mengungkapkan sesuatu serta melakukan sesuatu (Wijana & Rohmadi, 2018: 23). Berdasarkan uraian tersebut memberikan kesimpulan bawa, dalam tindak tutur ilokusi yakni mengungkapkan kalimat informasi yang berisikan perintah melalui makna ucapan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur.

Menurut Searle yang diungkapkan oleh Tsoumou (2020: 81), tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima bentuk yakni: 1) asertif, 2) direktif, 3) komisif, 4) ekspresif, dan 5) deklarasi. Tindak tutur asertif adalah sesuatu yang diyakini benar (misalnya: menyatakan, melaporkan, mengklaim). Tindak tutur direktif, ialah tuturan dimaksudkan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu (misalnya: memerintah,

meminta, menyarankan). Tindak tutur komisif, adalah tuturan yang menyatakan komitmen penutur terhadap suatu tindakan di masa depan (misalnya: berjanji, bersumpah, menawarkan). Tindak tutur ekspresif, yakni mengungkapkan sikap atau perasaan penutur (misalnya: berterima kasih, menyesal, memuji). Tindak tutur deklaratif, merupakan tuturan yang mengubah keadaan melalui tuturan itu sendiri (misalnya: memecat, menikahkan, menjatuhkan hukuman) Searle (1979).

- Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah efek atau akibat dari suatu tuturan terhadap pendengar. Efek ini bisa berupa perubahan emosi, sikap, bahkan tindakan pendengar setelah mendengar tuturan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Insani dan Sabardila, (2016) Tindak perlokusi merupakan efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan ungkapan yang disampaikan oleh penutur dalam hal ini untuk memunculkan efek dengan kata lain untuk memberikan daya pengaruh terhadap lawan tutur sehingga menimbulkan dampak perubahan perilaku lawan tutur.

Dengan menganalisis tiga jenis tindak tutur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Presiden Prabowo menggunakan bahasa sebagai strategi komunikasi politik. Fokus analisis akan diletakkan pada bagaimana makna dibentuk melalui pilihan kata, struktur kalimat, gaya penyampaian, serta konteks situasional yang menyertainya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara bahasa dan kekuasaan, serta bagaimana komunikasi politik direpresentasikan melalui tuturan dalam ruang publik. Melalui pendekatan pragmatik, penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat netral, melainkan medan perjuangan makna yang digunakan untuk mengarahkan pikiran, membentuk citra, dan mengukuhkan posisi dalam ranah politik. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pragmatik, tetapi juga memberi wawasan kritis terhadap praktik komunikasi politik di era digital saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak, rekam dan catat. Sumber data didapatkan melalui channel youtube Najwa Shihab. Tahapan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, pengelompokan dan tahap analisis data. Sumber pijakan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Austin

yang mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (dalam Cummings, 2010: 9-10).

3. HASIL & PEMBAHASAN

Mengacu pada analisis data dan telaah yang dilakukan oleh peneliti, maka terang bahwa tindak tutur dalam wawancara tersebut menjadi alat utama komunikasi politik Prabowo. Ia tidak hanya menjawab secara literal, tetapi juga menyampaikan makna yang lebih dalam melalui strategi bahasa tertentu. Dalam kajian pragmatik, analisis terhadap jenis-jenis tindak tutur dapat membantu mengungkap niat tersembunyi (ilokusi) dan pengaruhnya terhadap audiens (perlokusi). Hasil penelitian akan diuraikan berdasarkan jenis tindak tutur sesuai dengan teori yang telah diungkapkan peneliti pada bagian sebelumnya. Berikut ini adalah data yang diperoleh peneliti dalam analisis tindak tutur:

- Tindak Tutur Lokusi

Berikut ini adalah wujud tuturan lokusi:

Tabel. 1 Tindak Tutur Lokusi

No.	Tuturan	Makna
1.	<i>"Saya merasa perlu untuk berdialog langsung mengenai 150 hari pemerintahan ini."</i>	Menyampaikan informasi
2.	<i>"Alhamdulillah kita berhasil mengatasi krisis beras di awal tahun 2025."</i>	Menyampaikan informasi
3.	<i>"Program makan bergizi gratis sudah menjangkau lebih dari 3 juta penerima manfaat."</i>	Menyampaikan informasi
4.	<i>"Inflasi kita termasuk salah satu yang terendah di dunia."</i>	Menyampaikan informasi
5.	<i>"Saya menjunjung tinggi konstitusi"</i>	Menyampaikan informasi
6.	<i>"Saya tidak anti kritik."</i>	Menyampaikan informasi

Secara lokusi, pernyataan ini berfungsi sebagai penyampaian informasi atau deklarasi. Namun tindak lokusi saja tidak cukup untuk memahami makna sebenarnya dari tuturan, karena belum mencakup tujuan atau efek dari ucapan tersebut.

- Tindak Tutur Ilokusi

Dalam hal ini terbagi dalam lima jenis, diantaranya sebagai berikut:

Tabel. 2 Tindak Tutur Ilokusi

No.	Tuturan	Jenis Tuturan	Makna
1.	<i>"Kunci pembangunan Indonesia adalah swasembada pangan, energi, dan air."</i>	Asertif	Memaparkan keyakinan dan fakta
2.	<i>"Saya yakin kita bisa mengatasi tantangan ini dengan kerja keras bersama."</i>	Asertif	Memaparkan keyakinan dan fakta
3.	<i>"Saya akan berjuang supaya tidak ada orang yang kelaparan di Republik Indonesia."</i>	Komisif	Mengungkapkan janji
4.	<i>"Kami akan menegakkan hukum tanpa pandang bulu."</i>	Komisif	Mengungkapkan janji
5.	<i>"Saya mengajak seluruh pihak untuk tetap optimistis dan percaya pada kekuatan bangsa sendiri."</i>	Direktif	Mengungkapkan ajakan
6.	<i>"Mari kita bersama-sama perbaiki birokrasi yang selama ini lambat dan korup."</i>	Direktif	Mengungkapkan ajakan
7.	<i>"Saya sangat bahagia harga-harga sembako terkendali selama Ramadan."</i>	Ekspresif	Mengungkapkan perasaan
8.	<i>"Saya merasa sedih melihat masih ada rakyat yang kesulitan mendapatkan air bersih."</i>	Ekspresif	Mengungkapkan perasaan
9.	<i>"Saya bangga dengan kerja keras para petani yang berhasil meningkatkan produksi pangan"</i>	Ekspresif	Mengungkapkan perasaan
10.	<i>"Saya ini selalu dicurigai seumur hidup,"</i>	Ekspresif	Mengungkapkan perasaan
11.	<i>"Ada kartel-kartel birokrasi yang lambat, korupsi, dan kebocoran yang harus kita perbaiki."</i>	Deklarasi	Menuturkan kritikan

Dalam tuturan Presiden Prabowo, ilokusi terlihat sangat bervariasi: mulai dari membela diri, meyakinkan, menegaskan posisi politik, meredam kritik, hingga menyindir dengan halus. Kalimat di atas secara ilokusi adalah ekspresi yang diungkapkan oleh Presiden Prabowo mulai dari sindiran, ajakan dsb. Daya ilokusi inilah yang menunjukkan strategi

komunikasi seorang pemimpin yang tidak hanya menyampaikan isi, tetapi juga mengatur kesan yang ingin dibentuk.

- Tindak Tutur Perlokusi

- Janji Prabowo untuk memberantas kemiskinan dan memastikan tidak ada rakyat lapar dapat menimbulkan harapan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.
- Penjelasan tentang keberhasilan mengatasi krisis beras dan stabilitas harga sembako selama Ramadan dapat menumbuhkan rasa aman dan optimisme publik.
- Kritik terhadap birokrasi dan korupsi dapat memicu kesadaran dan dukungan untuk reformasi.
- Ungkapan rasa bahagia dan keterbukaan berdialog dapat menimbulkan empati dan kepercayaan terhadap sosok Presiden.
- Penjelasan data ekonomi yang stabil memberikan rasa aman dan kepercayaan terhadap kebijakan pemerintah.
- Ungkapan belas kasihan dan kecintaan terhadap rakyat kecil.

Tabel 3. Tindak Tutur Perlokusi

No.	Tuturan	Efek Perlokusi
1.	<i>"Saya akan berjuang supaya tidak ada orang lapar."</i>	Publik berharap dan percaya pada komitmen
2.	<i>"Saya sangat bahagia harga sembako terkendali selama Ramadan."</i>	Menimbulkan empati dan kepercayaan
3.	<i>"Ada kartel birokrasi dan korupsi yang harus diperbaiki."</i>	Mendorong dukungan reformasi
4.	<i>"Saya merasa perlu untuk berdialog langsung mengenai 150 hari pemerintahan ini."</i>	Kepercayaan publik terhadap sosok pemimpin
5.	<i>"Saya mencintai rakyat kecil"</i>	Menimbulkan empati publik atas sikap dan perasaan pemimpin
6.	<i>"Inflasi kita termasuk salah satu yang terendah di dunia."</i>	Menciptakan rasa aman serta kepercayaan atas kebijakan pemerintah

Dalam penuturannya, perlokusi muncul ketika Prabowo berhasil menciptakan simpati, rasa hormat, atau bahkan keraguan dalam benak audiens. Data di atas dapat menimbulkan efek emosional dan membentuk citra sebagai pemimpin yang berpihak pada rakyat. Dalam konteks politik, keberhasilan perlokusi sangat penting karena menentukan seberapa besar pengaruh komunikasi seorang tokoh terhadap publik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap wawancara Presiden Prabowo dalam program “Presiden Prabowo Menjawab”, maka disimpulkan bahwa tuturan-tuturan yang ungkapkan oleh Presiden Prabowo mencerminkan berbagai jenis tindak tutur, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi tampak dalam pernyataan informatif yang disampaikan secara literal dan gramatikal, seperti penyampaian data tentang inflasi, program makan gratis, atau keberhasilan mengatasi krisis beras. Namun, kekuatan komunikasi politik Prabowo terlihat pada tindak ilokusi dan perlokusi, yaitu bagaimana tuturan tersebut digunakan untuk menyampaikan maksud (seperti ajakan, janji, dan ekspresi perasaan) serta bagaimana tuturan itu berpengaruh pada pendengarnya (seperti menumbuhkan harapan, empati, atau kepercayaan publik).

Pada tindak ilokusi, Prabowo menggunakan strategi bahasa yang mencakup lima kategori: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Ia meyakinkan publik melalui pernyataan-pernyataan tegas, menunjukkan sikap komitmen dengan janji-janji, serta menyampaikan empati dan ajakan kolaboratif kepada masyarakat. Dampaknya, melalui tindak perlokusi, publik merespons tuturan itu dengan rasa percaya, dukungan terhadap pemerintah, dan penguatan citra positif sebagai pemimpin negara. Penelitian ini membuktikan bahwa dalam lini komunikasi politik, bahasa tidak hanya sekadar untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk sudut pandang dan memengaruhi audiens secara strategis.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, S. (2018). Analisis tindak tutur pada wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 27–38.
- Artati, D. E. C. W., & Basuki, R. (2020). Tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif pada program gelar wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik: Sebuah perspektif multidisipliner*. Pustaka Pelajar.

- Cummings, L. (2010). *Pragmatik klinis*. Pustaka Pelajar.
- Defina. (2018). Tindak tutur ekspresif pada anak-anak saat bermain bola di lapangan. *Jurnal Ranah*, 7(1), 69–85.
- Insani, E. N., & Sabardila, A. (2016). Tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 176. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2509>
- Isodarus, P. B. (2020). Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa sebagai representasi relasi kekuasaan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 14(1), 1–29.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Universitas Indonesia Press.
- Mirfat, M. (2019). Prinsip kesantunan dalam fungsi tindak tutur ilokusi film *Ein Freund Von Mir* dan *Kokowääh*. *Belajar Bahasa*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i1.1870>
- Najwa Shihab. (2025, April 6). Presiden Prabowo menjawab [Video]. YouTube. <https://youtu.be/-WLpXmnBmxo?si=z5Ui72nMfSnxOdbv>
- Novianti, H. (2017). Analisis tindak tutur ilokusi iklan perdagangan di Radio Harau FM Payakumbuh periode Februari–April 2016. *Bahastra*, 37(2), 129. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v37i2.7493>
- Purwo, B. K. (1990). *Pragmatik dan pengajaran bahasa: Menyibak kurikulum 1984*. Kanisius.
- Saputro, E. W., Sumarwati, Chavit, U., & Suhailee, S. (2023). Tindak tutur ilokusi dalam representasi humor pada acara televisi *Lapor Pak!*. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 323–340.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Trosborg, A. (1994). *Interlanguage pragmatics: Request, complaints, apologies*. Mouton de Gruyter.
- Tsoumou, J. M. (2020). Analysing speech acts in politically related Facebook communication. *Journal of Pragmatics*, 167, 80–97. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.06.004>
- Wareing, S. (2007). Apa bahasa itu dan apa peranannya? In L. Thomas & S. Wareing (Eds.), *Bahasa, masyarakat, dan kekuasaan* (pp. 1–26). Pustaka Pelajar. (Diterjemahkan oleh Sunoto dkk., dari *Language, Society, and Power*)
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi Offset.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2018). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.